

Eksistensi Tari *Lulo* Di Era Modernisasi Pada Masyarakat Kolaka

Andi Ima Kesuma

Universitas Negeri Makassar

Email : andi.ima.kesuma@unm.ac.id

Article History:

Received: 19 November 2024

Revised: 27 November 2024

Accepted: 4 Desember 2024

Keywords: *Tari Lulo, modernisasi, budaya.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan agar memperoleh pemahaman mendalam tentang Tradisi tari Lulo di era modernisasi pada masyarakat Kolaka yang menjadi kebiasaan turun temurun yang di lestarian sebagai bentuk rasa syukur setelah panen padi yang di jadikan sebagai tari persatuan bagi masyarakat Tolaki. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Eksistensi tari Lulo di era modernisasi pada masyarakat Kolaka. Metode studi Pustaka di gunakan untuk menganalisis informasi terkait. Adapun pendekatan yang digunakan historis, sosiologis. Temuan ini menunjukkan sejarah munculnya Tarian Lulo berawal dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjakkan kaki pada bulir padi pada saat panen sebagai bentuk pujian dandara syukur kepada tuhan dan para leluhur. Ada pula yang mengatakan awal mula tari Lulo ketika awal masa membuka lahan pertanian pada saat itu masyarakat meiginjakan kaki sesuai alunan music gong namun seiring perkembangan zaman dan era modernisasi Tarian Lulo seringkali juga di dapati pada acara pesta seperti perkawinan, ataupun acara hajjat lainnya menggunakan alat music yang lebih modern seperti DJ, dan lagu2 hitz yang sedang trend tidak lagi menggunakan gong sebagai pengiring Tarian Lulo.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era serba ketergantungan yang menggambarkan bahwa suatu negara atau bangsa tidak akan mungkin menghindari hubungan dengan negara-negara atau bangsa lain demi mempertahankan kemandirian serta identitasnya sendiri di antara bangsa-bangsa lain. Kemajuan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat setiap harinya, membawa salah satu dampak yang dimana semakin deras nya arus budaya asing yang melanda kehidupan bermasyarakat, tentu semakin diperlukannya upaya penggalian, pembinaan dan pengembangan unsur-unsur budaya asli bangsa Indonesia sehingga dapat berperan serta dalam proses pembangunan.

Manusia memiliki ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka juga

menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Indonesia, sebagai Negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, setiap keompok etnis di Indonesia hadir dengan membawa kebudayaannya. Ciri khas Indonesia adalah kebangsaan yang terbangun dari keberagaman budaya Kebudayaan dalam suatu bangsa berkembang seiring perubahan zaman, dari kebudayaan tradisional ke peralihan sampai akhirnya menjadi budaya yang modern. Pergeseran kebudayaan ini disebabkan oleh banyaknya hal, seperti adanya interaksi dan globalisasi. Tradisi tarian merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat yang dianggap memiliki makna-makna tertentu dalam pelaksanaannya. Selain sebagai hubungan manusia dengan leluhur, tetapi juga hubungan antar manusia dengan manusia. Dari keragaman budaya yang ada di Indonesia budaya yang tersebar di segala penjuru itu adalah suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Selain dari kebudayaan suatu kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai macam kebudayaan (Daeng 2008).

Tradisi adalah hubungan antara masa lampau dengan masa yang sekarang dimana harus menjadi lebih dekat. Sebuah tradisi dapat mencangkup kelangsungan sebuah masa lampau, di masa sekarang dari pada hanya sekedar menunjukkan sebuah fakta bahwa masa sekarang berasal dari masa lalu. Tradisi adalah sebuah benda yang bersiat material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi benar-benar masih ada sampai masa sekarang yang tetap dijaga keketariannya yang belum dihancurkan, dibuang dan dilupakan. Keterampilan sosial berbentuk ketika seseorang menunjukkan sebuah perilaku yang dapat diterima secara sosial sehingga dapat berinteraksi secara efisien dengan orang lain (Masadis et al. 2019:24). Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai suatu tradisi yang tetap dijalankan dan dijaga kemurniannya hingga saat ini yaitu, “Tradisi Tari *Lulo*”. Tradisi ini merupakan sebuah warisan dari paraleluhur yang sudah diyakini oleh semua kalangan masyarakat Tolaki. Khususnya pada masyarakat di Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka mengatakan bahwa tari *Lulo* harus tetap dijaga keberadaannya dan eksistensinya serta dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Tradisi dari tari *Lulo* sendiri mengandung tujuan untuk dapat mempersatukan dan membangun komunikasi antar individu yang ada di masyarakat khususnya masyarakat kolaka yang mencerminkan masyarakatnya yang cinta akan damai dan selalu Bersatu, bekerjasama, dan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sebuah persatuan antar masyarakat Perubahan kebudayaan pada masyarakat biasanya ada yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri maupun berasal dari masyarakat pendatang. Hal tersebut juga tergambar pada kelompok yang hidup di nusantara khususnya masyarakat kolaka dalam hal ini Tarian *Lulo* sebagai bentuk adat istiadat dalam pasca panen padi sebagai bentuk rasa syukur. Seiring perkembangan zaman dan era modernisasi Pada saat ini tari *Lulo* tidak hanya di laksanakan saat panen padi akan tetap tari *Lulo* juga di laksanakan saat acara pernikahan, penghormatan terhadap tamu maupun acara syukuran dan sebagainya. Peserta tari *Lulo* tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam Tarian *Lulo*; kaya miskin, tua, muda boleh bahkan jika anda bukan suku Tolaki atau dari daerah/negara lain bisa bergabung dalam Tarian *Lulo*, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan tarian ini. Hal lain yang perlu diperhatikan karena posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Keterangan berkaitan dengan etika *Mo-Lulo* Tradisi dari tari *Lulo* sendiri mengandung tujuan mempersatukan dan membangun komunikasi antar individu yang mencerminkan masyarakatnya yang cinta damai selalu Bersatu, bekerjasama, dan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sebuah persatuan antar masyarakat. Tari *Lulo* menjadi identitas dari suku Tolaki, Tradisi dari tari *Lulo* sendiri mengandung tujuan mempersatukan dan membangun komunikasi antar individu yang mencerminkan masyarakatnya yang cinta damai selalu

.....

Bersatu, bekerjasama, dan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sebuah persatuan antar masyarakat. Dalam tari *Lulo* makna yang terkandung dalam tari *Lulo* memang menarik untuk disimak, makna lain bukan berupa bentuk fisik melainkan makna lainnya yang terdapat dalam tari tersebut.

Gerak seni tari merupakan sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Gerak seni tari memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. Masyarakat menanam rasa toleransi dan rasa kekeluargaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. melaksanakan tari *Lulo* dapat membantu masyarakat memiliki hubungan baik yaitu dengan mempererat hubungan antar individu sehingga menciptakan hubungan persahabatan antar masyarakat. Tradisi tari *Mo-Lulo* yang dinilai merupakan alat komunikasi bagi masyarakat, tari *Mo-Lulo* juga dikenal sebagai tarian kesenian budaya Suku *Tolaki*. Adapun proses tradisi tari *Mo-Lulo* yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan tari *Mo-Lulo*, genggaman tangan dan kostum tari *Mo-Lulo*. Makna pendidikan yang terkandung dalam tari *Mo-Lulo* yaitu *samaturu* (bersatu) dan *mepokoaso* (kesatuan). *Samaturu* dan *mepokoaso* mengandung nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang mengedepankan persatuan dan kesatuan hidup bersama dengan asas kekeluargaan. Mengenai ekistensi tari *Lulo* di tengah era modernisasi, tari *luo* juga mengalami sedikit pergeseran yang dimana tari *Lulo* bukan hanya di dapati pada saat perayaan pasca panen melainkan juga pada acara-acara masyarakat lainnya. Dan berdasarkan pengamatan emiris penulis seringkali Tarian *Lulo* juga mengikuti perkembangan zaman sebab alat music pengiring bukan lagi berpatokan pada alat music gong tetapi juga telah menggunakan musik² yang lebih modern. Hal ini mnjadi bukti bahwa budaya tari *maLulo* di era modernisasi mengalami sedikit pergeseran tapi tidak kehilangan makna awal tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*Article review*) *Articel review* ini menggunakan sumber informasi yang di peroleh dari data sekunder yang di dapatkan dari beberapa artikel hasil penelitian yang sudah di terbitkan. Untuk mencari kebaruan, penulis melakukan batasan dalam aspek waktu terbitan artikel di mulai dari tahun 203 sampai tahun 2024 dalam kurung waktu 10 tahun terakhir. Metode pengumpulan data *article review* ini menggunakan 3 akses yaitu Google scholar di alamat <https://scholar.google.com/> Taylor & Francis online di alamat <https://www.tandfonline.com/> dan juga Science Direct di alamat <https://www.sciencedirect.com/>. Untuk usaha mengumpulkan *article* berbasis metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan mengintrepetasi data yang ada. pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran berdasarkan fakta penelitian yang telah di publikasikan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Koentjaraningrat 1994). Metode penelitian ini di lakukan dengan mengolah sumbe literature yang berasal dari bahan bacaan buku, jurnal maupun skripsi yang berhubungan dengan eksistensi tari *Lulo* di era modernisasi padamasyarakat kolaka. Setelah di olah data tersebut kemudian peneliti melakukan analisis, di rangkum dan di generelasikan dengan kajian yang relevan hingga menjadi satu kesatuan artikel yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi budaya merupakan peran yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat sebab memiliki kontribusi terhadap identity pada sebuah peradaban dalam kebudayaan masyarakat. Seni, sebagai salah satu hasil dari aspek kebudayaan yang memiliki fungsi sangat penting dalam

melestarikan eksistensi di era modernisasi. Menjaga eksistensi budaya tari *Lulo* adalah hal yang penting pada era globalisasi, yang dapat masyarakat lakukan melalui pelestarian sejarah budaya dan juga melalui pengembangan teknologi yang lebih modern. Eksistensi tari *Lulo* di era modernisasi pada masyarakat kolaka sangat menarik untuk di bahas sebab dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan berbeda-beda. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi tenggara dengan Kota kolaka yang kaya akan adat istiadatnya salah satunya adat istiadat yang masih eksis dan di lestariikan hingga saat ini adalah tari *Lulo* sebagai bentuk rasa syukur pasca panen. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan waktu juga tradisi tari maulo juga mengalami sedikit pergeseran yang dimana pada awal mulanya music gong sebagai alat pengiring dalam tarian tersebut perlahan terkikis dan mengalami pergeseran di era modernisasi.

Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalam filafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan (Bagus 2005:183).

Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekpresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut.

Eksistensi Tradisi tari *Lulo* di era Modernisasi pada Masyarakat Kolaka

Tradisi adalah keseluruhan benda lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu (Sztompka 2011:189). Suatu tradisi biasa disebut juga sebuah kebiasaan yang dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama. Ciri khas budaya tradisional yang bersifat kedaerahan memiliki keunikan-keunikan khusus yang mencerminkan karakteristik masyarakatnya. Keunikan itu dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dan sangat tergantung dari sudut pandang masing-masing tradisi *Lulo* dalam masyarakat Tolaki tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya saja, tetapi dalam memahami tradisi *Lulo* pemaknaan dari setiap tahapan kegiatan dan simbol berdasarkan pendekatan filosofi, agama kemasyarakatan dan konsep adat secara harfiah. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Turner (Endraswara, 2006) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta (Setiawati 2008:19). Seni tari juga merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga serta unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, tarian dapat pula ditambah dengan alat bantu yang mendukung atau memperkuat tarian ini (R n.d.). Tari menjadi salah satu media untuk menyampaikan nasehat yang di jadikan sebagai patokan pada kehidupan sehari-hari, atau penggambaran pada saat perang yang terjadi di salah satu cerita yang diambil dari

.....

cerita pewayangan, serta tari yang menggambarkan tumbuhan, hewan, atau aktivitas manusia. Hal itu menunjukkan bahwa betapa kaya dan kreatif masyarakat Indonesia dengan menciptakan hiburan namun tetap memandangi nasihat untuk pembelajaran (Restian 2017)

Seni tari adalah kesenian yang dipentaskan dan sudah beberapa lama berada ataupun sudah ada pada zaman nenek moyang kita serta tetap bertahan sampai sekarang. Pada zaman dahulu, kesenian tari menjadi terpenting disetiap ritual kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan siklus kehidupan masyarakat. Prosedur tari serta utam tari tidak hanya tentang konsep gerak indah saja, tapi lebih pada hal itu tari tersebut sebagai ciri tersendiri kepada masyarakat itu sendiri. Pada ungkapan yang lainnya setiap masyarakat yang sudah mengetahui model dari tari tersebut, sehingga dapat mendapatkan ide pada tari itu. Begitu banyak jenis tari di Negara ini memperlihatkan beragam kebudayaan saat ini. Tari sebagai sarana upacara bersifat sakral memiliki unsur magis. Sebab di dalam tari ada unsur pemujaan kepada Tuhan, Dewa, maupun leluhur. Pola lantai yang digunakan sering melingkar, berjajar atau berbaris yang berhubungan dengan tata cara kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat menyangkut alamiah atau kehidupan itu sendiri. Pada umumnya upacara tersebut erat sekali hubungannya dengan kepercayaan. Tari-tarian yang termasuk pada acara adat yaitu tari-tarian yang dalam upacara tersebut mempunyai peranan penting di dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan pemahaman pada teori Soedarsono tentang fungsi tari sebagai hiburan memiliki ciri yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi, dan sebagai persentasi estetis.

Fungsi ritual tari *Mo-Lulo* yaitu dilaksanakan pada saat akan membuka lahan baru untuk bertani, memanen hasil pertanian dan meminta kesembuhan dari penyakit kepada sang pencipta. kemudian juga sebagai Hiburan Pribadi sebab Tari *Mo-Lulo* merupakan hiburan pribadi pada saat adanya pesta perayaan pernikahan, dimana penari turut serta dalam tari *Mo-Lulo* dan adanya interaksi sosial antara penari dan penonton. Dan juga sebagai Persentasi Estetis Tari *Mo-Lulo* juga dapat menjadi persentasi estetis sebab aabila taari *Lulo* khendak di apabila akan di perlombakan dalam suatu ajang atau lomba, namun berbeda dengan tari *Mo-Lulo* biasanya, dalam ajang atau lomba para penari harus bergerak seirama dan serentak (rapi) tidak sama halnya dengan dipesta pernikahan yang bergerak sesuka hati karena dalam hal persentasi estetis aka nada penilaian dari juri baik dari segi gerak, kostum, make up dan lain-lain. Akan tetapi tari *Mo-Lulo* sekarang lebih ke fungsi hiburan.

Tari *Mo-Lulo* atau bisa disebut dengan *Lulo* adalah tari adat tradisional dari Sulawesi Tenggara dari suku Tolaki di Kolaka. Proses pelaksanaan tari *Lulo* duhulunya dilaksanakan hanya pada saat panen padi yang diiringi dengan pukulan gong, tari itu dilakukan sebagai ungkapan rasa bersyukur atas berhasilnya hasil pertanian. Sebagai masyarakat multikultural, masyarakat akan berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang, seperti berbeda suku, budaya dan agama sampai dengan memiliki bahasa yang berbeda. Dengan adanya perbedaaan tersebut masyarakat perlu menyadari bahwa melakukan tradisi adalah salah satu cara berkomunikasi dengan antar masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman antara sesama masyarakat (Narwasty, Wiloso, and Sasongko 2021). Sekarang ini Tarian *Lulo* tidak hanya dilaksanakan ketika panen padi, tetapi tari *Lulo* dilaksanakan ketika akan mengadakan acara penting seperti pernikahan, penghormatan kepada tamu penting, dan acara besar lainnya. *Lulo* mencerminkan bahwa suku Tolaki cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan. Tari *Mo-Lulo* bisa ditarikan pada kaum pria, perempuan, remaja, serta anak-anak dengan formasi melingkar sambil berpegangan tangan serta diiringi dengan 2 gong yang berbeda ukuran dan jenis suara, Dalam tradisi Tarian *Lulo* yang membentuk lingkaran yang merupakan wujud integrasi masyarakat. Lingkaran tersebut bermakna kebersamaan, kesatuan dan persatuan bagi orang Tolaki, karena dalam tari ini simbol kalosara tampak sangat jelas, yakni wujud rantai Tarian *Lulo* yang

berbentuk lingkaran. tari *Mo-Lulo* dijadikan sebagai penanda status sosial bagi orang-orang yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup tinggi, bahwa mereka mampu menggelar pesta pernikahan yang meriah dengan menghadirkan tari *Mo-Lulo*. Tari *Mo-Lulo* juga seringkali ditampilkan pada upacara adat di Kolaka tari *Mo-Lulo* yang sekarang mengalami sedikit perubahan seiring dengan perkembangan jaman yang dimana seperti akunan gong diganti dengan musik elektong dan terdapat variasi lainnya dalam gerakan tarian.

Tari *Lulo* menjadi identitas dari suku Tolaki, tradisi tari *Lulo* mempunyai aturan ketika seseorang khendak akan memasuki Tarian *Lulo* aturannya adalah tidak diperbolehkan masuk dari belakang, saat laki-laki akan *Mo-Lulo* (*MuLulo* adalah sebutan untuk orang yang sedang melakukan tarian atau yang akan melakukan tarian) dan seorang wanita menolak bisa dikenakan sebuah denda adat, kata *Mo-Lulo* digunakan untuk orang yang akan melaksanakan atau yang sedang melaksanakan tari *Lulo*. Tapi sebaliknya, bila ketika ada wanita yang khendak akan *Mo-Lulo* dengan pria, namun pria tersebut itu enggan kemudian meninggalkan area ataupun acara *Mo-Lulo*, maka wanita tersebut yang akan *Mo-Lulo* bisa mengadu kan ke ketua adat suku tolaki . Maka akan dedenda dengan seekor kerbau dan dua lembar sarung (Nasir, Rahmawati, and Adam 2019) .Banyak masyarakat yang gemar melakukan tarian *Mo-Lulo* ini bukan hanya masyarakat tolaki saja tetapi semua kalangan masyarakat bahkan melakukan tarian tersebut, dalam sebuah acara tetentu baik acara perkawinan, masyarakat tolaki mereka akan mengadakan tarian *Mo-Lulo* ini pada waktu malam hari karena lebih mengasikkan bagi penari dari pada dilakukan pada waktu siang hari serta juga mengajak masyarakat luar untuk menari bersama-sama untuk memeriahkan acara tersebut dengan membentuk sebuah lingkaran dengan salin berpegangan tangan. Bentuk penyajian tari *Mo-Lulo* pada pesta pernikahan masyarakat Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara meliputi unsur-unsur yaitu penari, pemusik, penonton, alat musik dan penari yang mampu mengikuti gerak tarian.Penari dalam tari *Mo-Lulo*.

Bila dilihat dari zaman saat ini tarian *Mo-Lulo* tetap menjadi kesukaan masyarakat dalam hal tarian khususnya pada masyarakat kolaka dalam hal tarian khususnya pada masyarakat atau suku Tolaki yang ciri khas atau tradisi mereka sendiri. Ada bermacam jenis tarian *Mo-Lulo* seperti *Mo-Lulo* Leba-leba, *Mo-Lulo* Stater, dan juga *Mo-Lulo* Segitiga. Tempat diadakannya tarian *Mo-Lulo* tergantung pada kegiatannya atau keinginan masyarakat yang ingin mementasannya dimana seperti pada acara pernikahan, pada saat senam pagi, acara keluarga atau bisa juga pada kegiatan rekreasi di pinggir pantai dan juga pada kegiatan perlombaan. Tari *Lulo* tidak hanya kita temukan di masyarakat Suku Tolaki saja, tapi tradisi atau kebudayaan ini akan sangat mudah kita jumpai pada masyarakat lainnya wonua Tenggara ini.

Namun demikian, walaupun banyak turut serta menjadi pelaku kebudayaan atau tradisi ini, sebagian besar dan bahkan pada umumnya banyak dari mereka yang tidak mengetahui awal terciptanya kebudayaan ini, hingga akhirnya menjadi tradisi bagi masyarakat Suku Tolaki Masyarakat kolaka memiliki kesadaran penuh bahwa dia tidak dapat hidup sendiri dan tanpa bantuan orang lain. Secara psikologis setiap insan membutuhkan komunikasi dengan orang lain baik baik dengan sesama anggota keluarga (istri, kakak, adik, anak, dan orang tua) dengan tetangga, dengan masyarakat dalam komunitas bernegara. Rasa ini terus diwarisi secara berkesinambungan oleh masyarakat kolaka sebagai bentuk rasa solidaritas termasuk semangat pelestariantari *Lulo* dalam masyarakat. Masih banyak diantara pelaku kebudayaan ini yang mengesampingkan nilai-nilai kesakralan dari budaya ini. Hal ini banyak terjadi di kalangan mudamudi, dimana budaya atau tradisi ini, lebih diperuntukkan atau dimanfaatkan untuk mencari pasangan dan lain sebagainya. Padahal apabila kita melihat jauh kebelakang budaya atau tradisi ini merupakan sesuatu yang sangat sakralkan oleh para tetua pada masanya (Ahmad Aldin B and Pendais Hak 2019)

.....

Tarian *Mo-Lulo* telah membuktikan diri sebagai tarian tradisional yang mampu hidup dengan berbagai derasnya arus modernitas. Dalam banyak kasus, tradisi kesenian lokal biasanya akan punah jika berhadapan dengan seni kontemporer. Namun tarian *Mo-Lulo* merupakan tarian yang memiliki daya resistensi atau dapat menunjukkan posisi bertahan yang cukup kuat terhadap pengaruh modernisasi. Salah satu faktor yang menyebabkan tari *Mo-Lulo* tetap dikenal sepanjang sejarah masyarakat Sulawesi Tenggara adalah kemampuannya untuk menerima perubahan dengan tanpa kehilangan cirinya. Salah satu cara agar dapat mempertahankan eksistensi tari *Mo-Lulo* pada era modernisasi sekarang ini agar tetap terpelihara dan juga lestari dapat dilakukan beberapa upaya-upaya melalui berbagai cara pewarisan kepada masyarakat agar penerus cucu kelak juga dapat meneruskan dan melestraikannya kebudayaan tersebut. Adapun cara maupun upaya tersebut yang ditempuh adalah (1) dengan menggunakan metode informal, yaitu dengan sistem partisipasi masyarakat yang ikut menari *Mo-Lulo* dalam setiap pertunjukan pada acara pesta pernikahan, (2) metode informal, yaitu melalui proses pendidikan yang dibuat dalam mata pelajaran Seni Budaya mulai dari tingkat SD, SMP/MTS, dan SMA/SMK se Sulawesi Tenggara. Mengingat unsur-unsur yang dikandungnya, Tarian *Lulo* sebagai media dan sarana pembelajaran dapat dimasukkan sebagai salah satu aktivitas bermain bagi anak yang akan menjadi bekal dan pondasi tumbuhnya perilaku sosial anak, dan melatih pengendalian diri yang merupakan suatu prasyarat untuk berperilaku baik dan positif di masa yang akan datang. Internalisasi Tarian *Lulo* dalam kurikulum juga sebagai wujud pemeliharaan budaya agar terus eksis.

Peneliti menegaskan bahwasannya Tarian *Lulo* sebenarnya adalah tarian yang sangat merakyat karena dalam pergelarannya bisa diikuti oleh siapapun; tua-muda, kaya- miskin, hingga orang asing pun boleh bergabung. Tarian tradisi merupakan warisan nenek moyang suku Tolaki merupakan sebuah kesenian yang melibatkan struktur gerak, perasaan, dan juga membutuhkan keterampilan para penarinya. Berdasarkan struktur geraknya, makna dari gandengan tangan para penari berarti simbol persatuan yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana pribahasa yang mengatakan “bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh”. Sedangkan bentuk lingkaran yang ditunjukkan para penari merupakan simbol dari sebuah siklus kehidupan yang mengisyaratkan seperti roda yang berputar. Simbol tersebut mengharapkan agar manusia tidak memandang rendah atau sombong kepada siapapun, karena akan datang masa ketika kesuksesan berubah menjadi kesusahan. Sedangkan struktur perasaan dilihat dari keserasian musik pengiring dan gerakan para penari. Penari harus bergerak secara serentak dan bersama-sama; tindakan membuat gerakan yang berbeda dengan penari lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dibutuhkan keserasian sosial. Setiap warga harus tunduk pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Tarian tradisional *Mo-Lulo* secara filosofis memiliki makna yang besar. Menurut M. Oktrisman Balagi kepala bidang pesona Seni Budaya Badan Pariwisata dan Kebudayaan Sultra, tarian *Mo-Lulo* menggambarkan kebersamaan masyarakat suku Tolaki dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan kaya dan miskin serta status sosial lainnya. Tarian *Mo-Lulo* juga dijadikan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan tidak jarang dijadikan sarana untuk mencari jodoh. Tari *Mo-Lulo* juga dapat dikatakan sebagai olahraga malam, karena setelah kita melakukan tarian *Mo-Lulo* badan kita menjadi segar (Tasbih 2014).

Oleh karena itu Tarian *Lulo* itu sendiri masih dapat eksis hingga saat ini di tengah setiap kalangan masyarakat walaupun di hadapkan oleh gempuran budaya-budaya asing dan pengaruh globalisasi. Manifestasi dari Tarian *Lulo* tergambar dalam kebersamaan tersebut tampak dalam kebiasaan orang Tolaki yang bersedia untuk dapat membantu sesamanya di manapun mereka

berada, meskipun belum saling mengenal satu sama lain . Secara kasatmata, simbol keterikatan atau kebersamaan diantara orang Tolaki Tari *Lulo* sendiri masih dapat eksis di tengah era modernisasi sebab selain kerana budaya tersebut mudah untuk di laksanakan tidak lepas juga dari peran masyarakat yang terus melestarikan budaya tersebut hingga pada saat ini masih sering sekali kita dapati budaya tersebut di tengah masyarakat baik dalam acara perkawinan,acara pesta rakyat dan sebagainya walaupun mengalami pergeseran dari awal lahirnya tarian tersebut sebagai bentuk pemujaan dan rasa syukur terhada tuhan akan tetapi masyarakat yang mengalami perubahan sosial di era modernisasi tetap mampu beradaptasi dengan derasnya budaya kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan ini penulis tiba pada sebuah kesimpulan bahwa Indonesia kaya akan budaya salah satunya budaya yang ada di rovinsi Sulawesi tenggara terkhusus di kabupaten kolaka eksistensi Tarian *Lulo* yang menjadi ciri khas masyraakat suku Tolaki masih eksis hingga saat ini,hanya saja ada sedikit pergeseran dari awal makna yang dimana awal di laksanakan nya Tarian *Lulo* ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada tuhan,para dewa dan leluhur. Seiring perkembangan zaman dan era modernisasi Tarian *Lulo* ini juga kerap kali di laksanakan pada acara acaara tertentu seperti acara pernikahan,akikah,sunatan maupun ajang pesta maasyarakat lainnya. Selain itu kalangan muda mdui menjdikan acara tari *Lulo* ini sebagai ajang untuk mempererat silaturahmi dengan kerabat maupun orang baru maka tak heran bahkan tradisi ini kerap kali menjadi ajang untuk menemukan jodoh baik bagi laki-laki maupun wanita itu sendiri. Sebab dalam pelaksanaannya Tarian *Lulo* sendiri menghancurkan untuk membuat pola mlingkar dan saling bergandengan tangan satu sama lainnya yang bertujuan menambah rasa persaudaraan dan kekompakkan. Bentuk penyajian tari *Mo-Lulo* pada pesta pernikahan masyarakat Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara meliputi unsur-unsur yaitu penari, pemusik, penonton, alat musik dan penari yang mampu mengikuti gerak tarian. Seiring perkembangan zaman yang berubah tari *Lulo* tetap dapat eksis sebab juga mengikuti perubahan di era modernisasi salah satu akta bahwa Tarian *Lulo* itu secara murni awal terciptanya adalah menggunakan alat music goong sebagai alat pepadnu tarian,akan tetapi seiring perekmbangan zaman dan tehnologi di era modernisasi Tarian *Lulo* kerap kali di iringi ooeh musi orkesta,penggunaan lagu lagu hitz seperti Dj, lagu daerah, dandut,koplo dan lagu yang lagi trend dikalangan masyarakat tidak lagi menggunakan alat music goongng seperti sebelumnya. Dan salah satu upaya untuk pelastarian adat tersebut yaitu dengan roses inormal seperti masyarakat diluar suku tolaki di ajak untuk menarikan tarian ulo tersebut,dan juga tentunya melalui pendidikan dengan mlalui mata pelajaran sei budaya untuk memperkenalkan dan melaestarkan budaya tersebut kegenerasi generasi selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Aldin B, Ahmad Aldin B., and Pendais Hak Pendais Hak. 2019. “Sejarah Tari Lulo Pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996).” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO* 4(1):22–31. doi: 10.36709/jpps.v4i1.7338.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. III. edited by Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat, Metode Wawancara*. ketiga. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-
- Masadis, Grigorios, Filippou Filippou, Vasiliki Derri, Georgios Mavridis, and Stella Rokka. 2019. "Traditional Dances as a Means of Teaching Social Skills to Elementary School Students." *International Journal of Instruction* 12(1):511–20. doi: 10.29333/iji.2019.12133a.
- Narwasty, Mega Alma, Pamerdi Giri Wiloso, and Gatot Sasongko. 2021. "The Symbolic Meaning of Lulo Dance: Tolaki Tribe Culture as Communication Medium." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34(2):159. doi: 10.20473/mkp.v34i22021.159-172.
- Nasir, Nasir, Rahmawati Rahmawati, and Adam Adam. 2019. "Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo Untuk Memperkuat Rasa Persatuan Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):371. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.336.
- R, Weni. n.d. *Mengenal Seni Tari*.
- Restian, Arina. 2017. *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara*. cetakan pe. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tasbih. 2014. "Makalah Kebudayaan Sulawesi Tenggara (Tarian Lulo)."
-